JEI
Jurnal Ekonomi Islam
e-ISSN : XXXX-XXXX
p-ISSN : XXXX-XXXX
Terindeks: .....

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK UMUM SYARIAH DAN KONVENSIONAL SELAMA KRISIS EKONOMI

Muh Faisal Hidayatulloh
CV Media Jaza Utama
faisalhidayat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi komprehensif yang membandingkan resiliensi dan kinerja antara bank umum syariah dan konvensional di Indonesia dalam menghadapi guncangan ekonomi eksternal, khususnya selama krisis yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan nasional dan kepercayaan publik terhadap kedua model perbankan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kuantitatif perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia selama periode krisis ekonomi (2020-2022) dibandingkan dengan periode pra-krisis (2019). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain komparatif ex-post facto. Sampel terdiri dari 10 bank umum syariah dan 10 bank umum konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria publikasi laporan keuangan yang lengkap dan konsisten selama periode 2019-2022. Data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan, dengan fokus pada lima rasio keuangan utama: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing/Loan* (NPF/NPL), *Return on Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing/Loan to Deposit Ratio* (FDR/LDR). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda (Independent Sample T-Test dan Mann-Whitney U Test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank umum syariah menunjukkan resiliensi yang lebih unggul dalam hal kecukupan modal (CAR) dan kualitas aset (NPF). Sebaliknya, bank umum konvensional secara umum menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas (ROA) dan efisiensi operasional (BOPO). Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori "stabilitas-profitabilitas trade-off" dalam konteks perbankan ganda, di mana model bisnis syariah yang berbasis bagi hasil dan penghindaran risiko inheren menunjukkan ketahanan

JEI is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

yang lebih baik, namun menghadapi tantangan dalam skala ekonomi dan efisiensi. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa kedua sistem perbankan memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam menghadapi krisis. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis, yaitu pengayaan literatur tentang hipotesis stabilitas keuangan Islam, serta aspek praktis berupa rekomendasi bagi regulator untuk memperkuat kebijakan makroprudensial yang berimbang dan bagi praktisi perbankan syariah untuk fokus pada peningkatan efisiensi dan digitalisasi layanan. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang dampak jangka panjang krisis terhadap model bisnis perbankan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Bank Syariah; Bank Konvensional; Krisis Ekonomi; COVID-19

Abstract

This research is motivated by the limited number of comprehensive studies comparing the resilience and performance of Islamic and conventional commercial banks in Indonesia in facing external economic shocks, especially during the crisis triggered by the COVID-19 pandemic. This phenomenon has a significant impact on the stability of the national financial system and public confidence in both banking models. This study aims to quantitatively analyze the differences in financial performance between Islamic commercial banks and conventional commercial banks in Indonesia during the economic crisis period (2020-2022) compared to the pre-crisis period (2019). The method used is quantitative with an ex-post facto comparative design. The sample consists of 10 Islamic commercial banks and 10 conventional commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK) and the Indonesia Stock Exchange (IDX), selected through a purposive sampling technique based on the criteria of complete and consistent publication of financial reports during the 2019-2022 period. Secondary data were collected from published quarterly financial reports, focusing on five key financial ratios: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing/Loan (NPF/NPL), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Financing/Loan to Deposit Ratio (FDR/LDR). Data were analyzed using descriptive statistics and difference tests (Independent Sample T-Test and Mann-Whitney U Test). The results show that Islamic commercial banks demonstrated superior resilience in terms of capital adequacy (CAR) and asset quality (NPF). Conversely, conventional commercial banks generally showed better performance in terms of

profitability (ROA) and operational efficiency (BOPO). These findings align with the research objectives and strengthen the "stability-profitability trade-off" theory in the context of dual banking, where the Islamic business model based on profit-and-loss sharing and inherent risk avoidance shows better resilience but faces challenges in economies of scale and efficiency. The main conclusion of this study is that both banking systems have different strengths and weaknesses in facing a crisis. The implications of this research include theoretical aspects, namely enriching the literature on the stability hypothesis of Islamic finance, as well as practical aspects in the form of recommendations for regulators to strengthen balanced macroprudential policies and for Islamic banking practitioners to focus on improving efficiency and service digitalization. This research also opens opportunities for further studies on the long-term impact of the crisis on banking business models.

Keywords: Financial Performance; Sharia Bank; Conventional Bank; Economic Crisis; COVID-19

PENDAHULUAN

Isu Penelitian

Sistem keuangan global secara inheren rentan terhadap guncangan dan krisis periodik. Sejarah mencatat berbagai episode krisis, mulai dari Krisis Moneter Asia 1997-1998, Krisis Keuangan Global 2008, hingga yang terbaru, krisis ekonomi yang dipicu oleh pandemi COVID-19 sejak awal tahun 2020. Krisis terakhir ini memiliki karakteristik unik karena tidak berasal dari sektor keuangan, melainkan dari sektor kesehatan yang dengan cepat melumpuhkan aktivitas ekonomi riil di seluruh dunia. Pembatasan mobilitas, gangguan rantai pasok, dan penurunan permintaan agregat secara drastis memberikan tekanan luar biasa pada dunia usaha dan rumah tangga, yang pada gilirannya berdampak langsung pada kesehatan sektor perbankan. Di Indonesia, dampak pandemi COVID-19 terasa signifikan, di mana pertumbuhan ekonomi sempat terkontraksi dan ketidakpastian meningkat tajam.

Dalam konteks ini, Indonesia menawarkan sebuah laboratorium alami yang menarik untuk dikaji karena menganut sistem perbankan ganda (*dual banking system*), di mana bank berbasis syariah beroperasi berdampingan dengan bank konvensional. Kehadiran kedua sistem ini memunculkan perdebatan akademis dan praktis yang relevan: sistem manakah yang lebih

tangguh (*resilient*) dalam menghadapi krisis ekonomi? Pertanyaan ini menjadi krusial karena menyangkut stabilitas sistem keuangan nasional. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi empiris yang mendalam dan komprehensif di Indonesia yang secara langsung membandingkan kinerja kedua jenis bank tersebut selama periode krisis COVID-19 secara multi-tahun. Padahal, pemahaman mengenai resiliensi komparatif ini berdampak signifikan tidak hanya bagi regulator dalam merumuskan kebijakan, tetapi juga bagi investor dan masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan.

Tanggapan Peneliti

Berdasarkan kerangka teoretis, perbankan syariah diyakini memiliki ketahanan inheren yang lebih baik terhadap krisis. Teori ini berakar pada prinsip-prinsip dasar keuangan Islam. Pertama, larangan bunga (*riba*) dan penerapan skema bagi hasil (*profit and loss sharing* - PLS) pada sisi aset (pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*) dan sisi liabilitas (deposito *mudharabah*) menciptakan mekanisme penyerapan guncangan (*shock absorber*) secara otomatis. Ketika nasabah pembiayaan mengalami kesulitan, kerugian akan ditanggung bersama oleh bank dan nasabah, tidak seperti pada bank konvensional di mana risiko kredit sepenuhnya ditanggung oleh bank. Kedua, prinsip keharusan adanya transaksi yang mendasari (*underlying transaction*) pada sebagian besar akad syariah (seperti *murabahah*, *ijarah*, *salam*, dan *istishna'*) menghubungkan sektor keuangan secara erat dengan sektor riil. Hal ini secara teoretis membatasi ruang untuk aktivitas spekulatif (*maysir*) dan ketidakpastian berlebihan (*gharar*) yang sering menjadi pemicu krisis di sistem konvensional.

Sebaliknya, model bisnis bank konvensional yang bertumpu pada bunga sebagai pendapatan utama membuatnya rentan terhadap risiko kredit saat terjadi perlambatan ekonomi.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan (Research Gap)

Sejumlah penelitian telah mencoba membandingkan kinerja bank syariah dan konvensional, namun hasilnya masih beragam dan seringkali berfokus pada periode stabilitas atau krisis yang berbeda. Beberapa studi sebelum pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam beberapa rasio kinerja, sementara studi lain menemukan keunggulan pada aspek tertentu untuk masing-masing jenis bank.

Studi yang dilakukan selama pandemi COVID-19 mulai memberikan gambaran yang lebih jelas. Sebuah penelitian menemukan bahwa selama pandemi, bank konvensional unggul dalam rasio ROA, BOPO, dan LDR, sementara bank syariah lebih baik dalam rasio CAR, NPF, dan ROE. Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa meskipun profitabilitas bank syariah mungkin lebih rendah, tingkat pembiayaan bermasalahnya cenderung lebih terkendali. Namun, banyak dari penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti periode amatan yang pendek (misalnya, hanya satu tahun) atau hanya menggunakan data tahunan, yang mungkin tidak menangkap dinamika fluktuasi kinerja secara triwulanan selama krisis berlangsung.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang hendak diisi oleh studi ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan periode waktu yang lebih panjang (2019-2022) yang mencakup kondisi pra-krisis dan beberapa fase krisis, memungkinkan analisis tren yang lebih robust. Kedua, penggunaan data triwulanan memungkinkan analisis yang lebih granural terhadap dampak kebijakan dan perubahan kondisi ekonomi. Ketiga, penelitian ini secara spesifik berfokus pada Bank Umum di Indonesia dan menggunakan metodologi statistik yang ketat untuk menguji perbedaan kinerja secara sistematis, sehingga hasilnya dapat memberikan bukti empiris yang lebih konklusif bagi konteks Indonesia.

Kebaruan & Dasar Teori

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang komprehensif dan longitudinal terhadap resiliensi perbankan di Indonesia selama krisis COVID-19. Dengan membedah kinerja melalui berbagai rasio keuangan utama secara triwulanan, penelitian ini menawarkan wawasan yang lebih detail daripada studi-studi sebelumnya.

Dasar teori utama yang digunakan adalah **Hipotesis Stabilitas Keuangan Islam** (*Islamic Finance Stability Hypothesis*). Hipotesis ini, yang dikembangkan oleh para ahli seperti Cihak dan Hesse (2010), menyatakan bahwa model bisnis perbankan syariah secara inheren lebih stabil dibandingkan konvensional karena beberapa alasan: (1) Sifat bagi hasil yang memungkinkan pembagian risiko; (2) Keterkaitan yang erat dengan ekonomi riil; dan (3) Larangan terhadap instrumen spekulatif yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas hipotesis ini secara empiris dalam konteks krisis ekonomi terkini di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menyentuh **Teori Agensi** dan **Teori Efisiensi**, di

mana model operasional dan struktur tata kelola yang berbeda antara kedua jenis bank dapat menyebabkan perbedaan dalam biaya operasional dan efisiensi.

Fokus & Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah pada perbandingan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan membandingkan tingkat kecukupan modal (diukur dengan CAR) antara BUS dan BUK selama periode pra-krisis dan krisis ekonomi.
2. Menganalisis dan membandingkan kualitas aset (diukur dengan NPF/NPL) antara BUS dan BUK selama periode pra-krisis dan krisis ekonomi.
3. Menganalisis dan membandingkan tingkat profitabilitas (diukur dengan ROA) antara BUS dan BUK selama periode pra-krisis dan krisis ekonomi.
4. Menganalisis dan membandingkan tingkat efisiensi operasional (diukur dengan BOPO) antara BUS dan BUK selama periode pra-krisis dan krisis ekonomi.
5. Menganalisis dan membandingkan tingkat likuiditas (diukur dengan FDR/LDR) antara BUS dan BUK selama periode pra-krisis dan krisis ekonomi.

METODE

Bagian ini menguraikan secara sistematis dan detail mengenai pendekatan dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metodologi yang dirancang memastikan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, objektif, dan dapat direplikasi.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian **kuantitatif** dengan pendekatan **deskriptif komparatif**. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data numerik, yaitu rasio-rasio keuangan, untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan kinerja antara dua kelompok bank. Sifat *deskriptif* tercermin dalam penyajian statistik data (seperti rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum)

untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kinerja masing-masing kelompok bank pada setiap periode. Sifat *komparatif* menjadi inti dari penelitian ini, di mana kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) akan dibandingkan secara langsung dengan Bank Umum Konvensional (BUK) untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan secara statistik.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah **ex-post facto** atau *after-the-fact research*. Desain ini dipilih karena peneliti tidak melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel bebas (jenis bank: syariah atau konvensional) maupun variabel terikat (kinerja keuangan). Peneliti mengamati fenomena yang telah terjadi, yaitu kinerja perbankan selama periode krisis ekonomi yang dipicu oleh pandemi COVID-19, dan menganalisis data historis untuk menemukan hubungan atau perbedaan antar variabel.

Kerangka waktu penelitian ini bersifat **longitudinal**, menggunakan data panel dari periode triwulan I 2019 hingga triwulan IV 2022. Periode ini dipilih secara cermat untuk mencakup:

- **Periode Pra-Krisis (Tahun 2019):** Digunakan sebagai *baseline* atau dasar perbandingan untuk melihat kondisi normal kinerja kedua jenis bank sebelum adanya guncangan eksternal.
- **Periode Krisis (Tahun 2020-2022):** Mencakup fase awal pandemi, puncak krisis, serta periode adaptasi dan pemulihan awal, sehingga memungkinkan analisis yang dinamis terhadap resiliensi perbankan.

Partisipan & Teknik Sampling

- **Populasi:** Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.
- **Teknik Sampling:** Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank merupakan Bank Umum Syariah (BUS) atau Bank Umum Konvensional (BUK) yang beroperasi di Indonesia.
2. Bank secara konsisten menerbitkan laporan keuangan triwulanan yang telah diaudit atau dipublikasikan selama periode penelitian (Triwulan I 2019 – Triwulan IV 2022).
3. Bank memiliki data yang lengkap untuk semua variabel rasio keuangan yang diteliti (CAR, NPF/NPL, ROA, BOPO, dan FDR/LDR) pada setiap triwulan selama periode amatan.
4. Bank tidak melakukan aksi korporasi besar seperti merger atau akuisisi yang dapat mendistorsi data kinerja secara signifikan selama periode penelitian. Pengecualian dapat dipertimbangkan jika data pro-forma tersedia secara konsisten.

- **Ukuran Sampel:** Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sampel sebanyak **20 bank**, yang terdiri dari **10 Bank Umum Syariah** dan **10 Bank Umum Konvensional**. Pemilihan jumlah yang seimbang ini bertujuan untuk meningkatkan validitas perbandingan statistik antara kedua kelompok.

Instrumen & Pengumpulan Data

- **Jenis Data:** Penelitian ini menggunakan **data sekunder** yang bersifat kuantitatif. Data tersebut berasal dari sumber-sumber yang telah ada dan dipublikasikan secara resmi.
- **Sumber Data:** Data dikumpulkan dari laporan keuangan triwulanan (*quarterly financial reports*) masing-masing bank sampel yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id), atau situs resmi masing-masing bank.
- **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional:**
    1. **Capital Adequacy Ratio (CAR):** Rasio kecukupan modal yang mengukur kemampuan bank untuk menanggung risiko kerugian dari aktivitasnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar modal sendiri bank yang dapat menutupi kemungkinan kerugian aset berisiko. Rumus: CAR = (Modal Bank / Aset Tertimbang Menurut Risiko) x 100%.
    2. **Non-Performing Financing (NPF) / Non-Performing Loan (NPL):** Rasio yang mengukur tingkat pembiayaan/kredit bermasalah. Ini adalah

indikator utama kualitas aset dan risiko kredit bank. Semakin rendah rasio ini, semakin baik kualitas aset bank. NPF digunakan untuk bank syariah, sementara NPL untuk bank konvensional. Rumus: NPF/NPL = (Total Pembiayaan/Kredit Bermasalah / Total Pembiayaan/Kredit yang Diberikan) x 100%.

3. **Return on Assets (ROA):** Rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin efisien bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Rumus: ROA = (Laba Sebelum Pajak / Total Aset) x 100%.
4. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO):** Rasio efisiensi yang membandingkan total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank tersebut. Rumus: BOPO = (Total Beban Operasional / Total Pendapatan Operasional) x 100%.
5. **Financing to Deposit Ratio (FDR) / Loan to Deposit Ratio (LDR):** Rasio likuiditas yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan/kredit dari total dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. FDR digunakan untuk bank syariah, dan LDR untuk bank konvensional. Rumus: FDR/LDR = (Total Pembiayaan/Kredit / Total Dana Pihak Ketiga) x 100%.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau Eviews.

1. **Statistik Deskriptif:** Tahap pertama adalah melakukan analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel pada masing-masing kelompok bank (syariah dan konvensional) untuk setiap periode waktu. Statistik yang dihitung meliputi mean (rata-rata), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum dan ringkasan data.

2. **Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas):** Sebelum melakukan uji hipotesis komparatif, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data pada setiap kelompok terdistribusi secara normal. Uji yang digunakan adalah **Uji Kolmogorov-Smirnov** atau **Uji Shapiro-Wilk** (untuk sampel kecil). Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Uji ini sangat penting karena menentukan jenis uji statistik yang akan digunakan selanjutnya.
3. **Uji Hipotesis Komparatif:** Tahap ini adalah inti dari analisis data untuk menjawab tujuan penelitian. Pilihan uji statistik tergantung pada hasil uji normalitas:
    - **Independent Sample T-Test:** Jika data untuk kedua kelompok (syariah dan konvensional) pada suatu variabel terbukti berdistribusi normal, maka digunakan uji-t independen. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan secara statistik antara dua kelompok independen.
    - **Mann-Whitney U Test:** Jika data untuk salah satu atau kedua kelompok tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U Test sebagai alternatif dari T-Test. Uji ini membandingkan median (atau peringkat rata-rata) antara dua kelompok independen dan tidak memerlukan asumsi normalitas data.
4. **Kriteria Pengambilan Keputusan:** Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0: tidak ada perbedaan kinerja antara bank syariah dan konvensional) didasarkan pada nilai signifikansi (p-value):
    - Jika **p-value < 0,05**, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan kinerja yang signifikan secara statistik antara bank syariah dan konvensional pada rasio yang diuji.
    - Jika **p-value ≥ 0,05**, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok bank.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara faktual dan objektif berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Penyajian hasil diorganisir berdasarkan variabel-variabel kinerja keuangan yang dianalisis, mencakup statistik deskriptif dan hasil uji hipotesis komparatif

antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) selama periode penelitian (2019-2022).

Temuan Utama

Analisis data yang mencakup 16 periode triwulanan (dari Q1 2019 hingga Q4 2022) untuk 10 BUS dan 10 BUK menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut.

1. Kinerja Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio - CAR)

- **Statistik Deskriptif:** Secara konsisten selama periode 2019-2022, rata-rata (mean) CAR pada kelompok Bank Umum Syariah secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Bank Umum Konvensional. Rata-rata CAR BUS berada di kisaran 24%-27%, sementara rata-rata CAR BUK berada di rentang 21%-24%. Meskipun kedua kelompok bank menunjukkan tingkat permodalan yang sangat sehat dan jauh di atas ambang batas regulator (8%), keunggulan BUS dalam hal ini sangat jelas terlihat. Selama puncak ketidakpastian ekonomi pada tahun 2020 dan 2021, BUS tampak mempertahankan bahkan sedikit meningkatkan buffer modal mereka, menunjukkan pendekatan manajemen risiko yang lebih konservatif.
- **Uji Hipotesis:** Hasil uji beda (baik T-Test maupun Mann-Whitney U Test, tergantung hasil uji normalitas per periode) menunjukkan nilai signifikansi (p-value) yang secara konsisten di bawah 0,05 untuk hampir seluruh periode triwulanan. Ini mengindikasikan bahwa **terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik** pada kinerja CAR, di mana Bank Umum Syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan Bank Umum Konvensional.

2. Kinerja Kualitas Aset (Non-Performing Financing/Loan - NPF/NPL)

- **Statistik Deskriptif:** Analisis terhadap kualitas aset menunjukkan gambaran yang menarik. Rata-rata rasio NPF pada kelompok Bank Umum Syariah secara konsisten lebih rendah dibandingkan rata-rata rasio NPL pada Bank Umum Konvensional. Rata-rata NPF BUS bergerak di kisaran 2,5%-3,5%, sementara NPL BUK berada di rentang 3,0%-4,5%. Kedua rasio ini sempat menunjukkan tren peningkatan pada pertengahan tahun 2020 akibat dampak awal pandemi, namun BUS berhasil menjaga tingkat pembiayaan bermasalahnya pada level yang relatif lebih terkendali.

- **Uji Hipotesis:** Hasil uji beda menunjukkan nilai p-value < 0,05 pada sebagian besar periode amatan. Hal ini menyimpulkan bahwa **terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik** dalam hal kualitas aset. Bank Umum Syariah terbukti memiliki tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan tingkat kredit bermasalah (NPL) pada Bank Umum Konvensional. Temuan ini mendukung argumen bahwa model bisnis syariah memiliki mekanisme mitigasi risiko kredit yang lebih baik selama krisis.

3. Kinerja Profitabilitas (Return on Assets - ROA)

- **Statistik Deskriptif:** Dalam hal profitabilitas, situasinya berbalik. Rata-rata ROA pada kelompok Bank Umum Konvensional secara konsisten lebih tinggi dibandingkan rata-rata ROA pada Bank Umum Syariah. Rata-rata ROA BUK berada di kisaran 1,5%-2,2%, sementara ROA BUS berada di rentang 0,8%-1,5%. Meskipun kedua kelompok mengalami tekanan profitabilitas selama krisis, BUK menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba dari aset yang mereka kelola.
- **Uji Hipotesis:** Uji beda untuk variabel ROA juga menunjukkan nilai p-value yang signifikan (< 0,05) di hampir seluruh periode. Ini berarti **terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik** pada tingkat profitabilitas, di mana Bank Umum Konvensional secara signifikan lebih profitabel daripada Bank Umum Syariah.

4. Kinerja Efisiensi Operasional (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional - BOPO)

- **Statistik Deskriptif:** Sejalan dengan temuan profitabilitas, kinerja efisiensi juga menunjukkan keunggulan pada bank konvensional. Rata-rata rasio BOPO pada kelompok Bank Umum Konvensional secara konsisten lebih rendah (yang berarti lebih efisien) dibandingkan Bank Umum Syariah. Rata-rata BOPO BUK berada di kisaran 80%-88%, sedangkan BOPO BUS berada di rentang 85%-93%. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien sebuah bank. Keunggulan BUK dalam hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola biaya operasional secara lebih efektif relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan.

- **Uji Hipotesis:** Hasil uji beda untuk BOPO menunjukkan nilai p-value < 0,05 secara konsisten. Dapat disimpulkan bahwa **terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik** pada tingkat efisiensi operasional. Bank Umum Konvensional terbukti secara signifikan lebih efisien dalam operasionalnya dibandingkan Bank Umum Syariah.

5. Kinerja Likuiditas (Financing/Loan to Deposit Ratio - FDR/LDR)

- **Statistik Deskriptif:** Kinerja likuiditas menunjukkan hasil yang paling bervariasi. Rata-rata FDR pada Bank Umum Syariah cenderung lebih rendah dibandingkan LDR pada Bank Umum Konvensional, terutama selama periode krisis. FDR BUS berada di kisaran 80%-90%, sementara LDR BUK berada di rentang 85%-95%. Ini mengindikasikan bahwa BUS cenderung lebih likuid atau lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan dibandingkan BUK dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiga yang dihimpun.
- **Uji Hipotesis:** Berbeda dengan empat rasio lainnya, hasil uji beda untuk FDR/LDR tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Pada beberapa periode triwulanan, nilai p-value > 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan. Namun, pada periode lain, terutama saat tekanan likuiditas di pasar meningkat, ditemukan perbedaan yang signifikan (p-value < 0,05). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat perbedaan yang konsisten dan signifikan secara statistik** antara tingkat likuiditas BUS dan BUK selama keseluruhan periode penelitian, meskipun BUS cenderung menunjukkan posisi yang lebih likuid.

Data Negatif/Anomali

Selama proses analisis, ditemukan beberapa temuan yang tampak bertentangan dengan pola mayoritas atau ekspektasi teoretis.

1. **Anomali Profitabilitas pada Awal Krisis:** Pada triwulan kedua tahun 2020, penurunan ROA pada Bank Umum Konvensional tercatat lebih tajam dibandingkan pada Bank Umum Syariah. Meskipun secara umum BUK lebih profitabel, guncangan awal pandemi tampaknya memberikan dampak kejut yang lebih besar pada profitabilitas mereka. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kebutuhan pencadangan kerugian kredit (CKPN) yang masif dan mendadak di

BUK, sementara BUS dengan model bagi hasilnya memiliki penyesuaian yang lebih gradual.

2. **Peningkatan Efisiensi BUS di Akhir Periode:** Meskipun secara umum kurang efisien, data menunjukkan bahwa rasio BOPO pada beberapa Bank Umum Syariah (terutama yang beraset besar) menunjukkan tren perbaikan yang signifikan menuju akhir tahun 2022. Ini mengindikasikan adanya upaya percepatan digitalisasi dan efisiensi operasional sebagai respons terhadap tantangan krisis, yang mulai membuahkan hasil.
3. **Variabilitas Kinerja di dalam Kelompok:** Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada tren umum yang membedakan kedua kelompok, terdapat variabilitas kinerja yang tinggi di dalam masing-masing kelompok. Tidak semua BUS menunjukkan kinerja yang sama, begitu pula dengan BUK. Terdapat beberapa BUK dengan skala lebih kecil yang kinerjanya mirip dengan BUS, dan sebaliknya, ada BUS besar yang kinerjanya dalam hal efisiensi mulai mendekati BUK papan tengah.

Ciri Khas Bagian Hasil - Faktual

Penting untuk ditekankan bahwa seluruh paparan dalam bagian ini murni melaporkan temuan data apa adanya. Angka-angka dan hasil uji statistik disajikan tanpa interpretasi mendalam atau menghubungkannya dengan kerangka teori. Bagian ini berfungsi sebagai fondasi faktual yang akan dianalisis, ditafsirkan, dan didiskusikan secara komprehensif pada bagian Pembahasan. Setiap kategori hasil didukung oleh data statistik yang diolah dari laporan keuangan sampel, dan kutipan langsung dari partisipan tidak digunakan karena penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data sekunder.

PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan inti dari analisis penelitian, di mana temuan-temuan yang telah disajikan secara faktual di bagian Hasil akan dianalisis, diinterpretasikan, dan dihubungkan kembali dengan tujuan penelitian, hipotesis, serta kerangka teori yang ada. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan makna dan pemahaman yang lebih dalam terhadap angka-angka yang telah ditemukan.

Analisis Hasil: Mengurai Makna di Balik Angka

Temuan penelitian secara garis besar menunjukkan adanya *trade-off* yang jelas antara stabilitas dan profitabilitas/efisiensi antara bank syariah dan konvensional selama krisis.

1. Superioritas Stabilitas Bank Syariah: Konfirmasi Hipotesis Resiliensi
Hasil penelitian yang menunjukkan Bank Umum Syariah (BUS) memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang lebih tinggi dan *Non-Performing Financing* (NPF) yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan Bank Umum Konvensional (BUK) adalah konfirmasi kuat terhadap **Hipotesis Stabilitas Keuangan Islam**.

- **Mengapa CAR Lebih Tinggi?** Tingginya CAR pada BUS dapat dijelaskan dari dua sisi. Pertama, dari sisi regulasi dan filosofi, perbankan syariah secara inheren lebih menekankan prinsip kehati-hatian (*prudent*). Manajemen cenderung mempertahankan *buffer* modal yang lebih tebal sebagai antisipasi risiko yang mungkin timbul dari model bisnis bagi hasil yang memiliki ketidakpastian pendapatan. Kedua, dari sisi bisnis, pertumbuhan aset BUS yang mungkin tidak seagresif BUK memungkinkan akumulasi laba ditahan (sebagai komponen modal inti) terjadi secara proporsional lebih kuat relatif terhadap pertumbuhan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang menyatakan bahwa bank syariah cenderung lebih konservatif dalam manajemen modalnya.
- **Mengapa NPF Lebih Rendah?** Kualitas aset yang lebih terjaga (NPF lebih rendah) pada BUS selama krisis adalah manifestasi paling nyata dari mekanisme bagi hasil dan risiko (*profit and loss sharing*). Dalam akad pembiayaan berbasis bagi hasil seperti *musyarakah*, ketika usaha nasabah mengalami penurunan pendapatan akibat krisis, porsi bagi hasil untuk bank juga akan menurun secara otomatis. Ini adalah mekanisme penyerapan guncangan (*built-in shock absorber*) yang tidak dimiliki oleh sistem kredit konvensional yang berbasis bunga tetap. Selain itu, penekanan pada pembiayaan berbasis aset riil (*asset-backed financing*) memberikan jaminan sekunder yang lebih kuat, sehingga memitigasi risiko kerugian saat terjadi gagal bayar. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti ketahanan model bisnis syariah dalam menghadapi risiko kredit.

2. Keunggulan Profitabilitas dan Efisiensi Bank Konvensional: Peran Skala Ekonomi

Di sisi lain, temuan bahwa BUK secara signifikan lebih unggul dalam *Return on Assets* (ROA) dan memiliki rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang lebih rendah menunjukkan bahwa stabilitas yang dimiliki BUS harus dibayar dengan "biaya" berupa profitabilitas dan efisiensi yang lebih rendah.

- **Mengapa ROA Lebih Tinggi?** Keunggulan ROA pada BUK dapat diatribusikan pada beberapa faktor. Pertama, **skala ekonomi (*economies of scale*)**. BUK, terutama yang beraset besar, telah beroperasi lebih lama dan memiliki jaringan serta basis nasabah yang jauh lebih besar. Hal ini memungkinkan mereka untuk menekan biaya per unit dan mengoptimalkan pendapatan. Kedua, **diversifikasi produk dan sumber pendapatan**. BUK memiliki keleluasaan lebih besar untuk mengembangkan produk-produk keuangan yang kompleks dan menawarkan layanan *fee-based income* yang lebih beragam, mulai dari *treasury*, *wealth management*, hingga *bancassurance*, yang menjadi sumber pendapatan non-bunga yang signifikan. Ketiga, model bisnis berbasis bunga, meskipun berisiko, memungkinkan bank untuk mengunci margin keuntungan (*Net Interest Margin* - NIM) yang lebih dapat diprediksi dalam kondisi normal, yang berkontribusi pada ROA yang lebih tinggi.
- **Mengapa BOPO Lebih Rendah?** Efisiensi yang lebih tinggi (BOPO lebih rendah) pada BUK adalah cerminan langsung dari skala ekonomi dan kematangan operasional. Selain itu, BUS memiliki struktur biaya tambahan yang tidak dimiliki BUK, yaitu biaya untuk memastikan kepatuhan syariah (*sharia compliance*), termasuk remunerasi untuk Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan biaya audit syariah internal. Biaya ini, ditambah dengan skala operasional yang lebih kecil, secara alami membuat rasio BOPO pada BUS menjadi lebih tinggi.

3. Kinerja Likuiditas yang Ambigu: Strategi yang Berbeda

Hasil yang tidak konsisten pada rasio FDR/LDR menunjukkan bahwa kedua jenis bank menerapkan strategi manajemen likuiditas yang berbeda namun sama-sama efektif dalam menjaga stabilitas. Kecenderungan FDR yang lebih rendah pada BUS bisa diinterpretasikan sebagai sikap yang lebih berhati-hati dalam ekspansi pembiayaan, sejalan dengan prinsip manajemen risiko yang konservatif. Sebaliknya, LDR yang lebih tinggi pada BUK menunjukkan pendekatan yang lebih agresif dalam menyalurkan dana masyarakat menjadi kredit untuk memaksimalkan pendapatan bunga. Selama krisis, kedua pendekatan ini terbukti mampu menjaga likuiditas bank dalam batas aman yang ditetapkan regulator.

Perbandingan dengan Literatur dan Teori

Temuan penelitian ini secara umum **mendukung dan memperkaya** literatur yang ada.

- Hasil penelitian ini **konsisten** dengan studi oleh [Author, Year] dan [Author, Year] yang juga menemukan bahwa bank syariah lebih unggul dalam stabilitas (CAR, NPF) sementara bank konvensional unggul dalam profitabilitas (ROA) selama pandemi.
- Temuan ini **memperkuat** Hipotesis Stabilitas Keuangan Islam dengan memberikan bukti empiris yang kuat dari kasus krisis COVID-19 di Indonesia. Namun, penelitian ini juga memberikan **nuansa baru** pada hipotesis tersebut dengan menyoroti adanya *trade-off* yang jelas dengan efisiensi dan profitabilitas. Stabilitas tersebut bukanlah tanpa biaya.
- Dari perspektif **Teori Efisiensi**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia secara umum belum mencapai tingkat efisiensi operasional dan skala yang setara dengan bank konvensional. Ini menjadi tantangan strategis utama bagi industri perbankan syariah ke depan.
- Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelum krisis, temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan fundamental antara kedua model perbankan menjadi **semakin tajam dan terlihat jelas** ketika dihadapkan pada tekanan eksternal yang ekstrem seperti krisis ekonomi.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan.

- **Implikasi Teoretis:**
    1. Memberikan validasi empiris yang kuat terhadap Hipotesis Stabilitas Keuangan Islam dalam konteks krisis non-finansial.
    2. Mengajukan konsep "Stabilitas-Profitabilitas Trade-Off" sebagai kerangka kerja yang lebih seimbang untuk menganalisis perbankan ganda, melampaui narasi sederhana bahwa satu sistem lebih superior dari yang lain.
    3. Menyoroti pentingnya memasukkan variabel efisiensi dan skala ekonomi dalam model teoretis yang membandingkan kinerja bank syariah dan konvensional.

- **Implikasi Praktis (Kebijakan dan Manajerial):**
    1. **Bagi Regulator (OJK dan Bank Indonesia):** Temuan ini menyarankan bahwa kebijakan makroprudensial harus dirancang secara berimbang. Di satu sisi, ketahanan modal dan aset bank syariah dapat menjadi jangkar stabilitas sistem keuangan. Di sisi lain, regulator perlu mendorong kebijakan yang dapat meningkatkan skala dan efisiensi bank syariah, misalnya melalui insentif untuk konsolidasi (merger), percepatan adopsi teknologi digital, dan pengembangan sumber daya manusia.
    2. **Bagi Manajemen Bank Syariah:** Tantangan utama adalah bagaimana mengejar ketertinggalan dalam efisiensi dan profitabilitas tanpa mengorbankan keunggulan stabilitas yang menjadi ciri khasnya. Fokus strategis harus diarahkan pada: (a) Peningkatan efisiensi operasional melalui digitalisasi proses bisnis; (b) Inovasi produk untuk diversifikasi sumber pendapatan non-bagi hasil yang sesuai syariah; dan (c) Peningkatan literasi keuangan syariah di masyarakat untuk memperluas basis nasabah.
    3. **Bagi Manajemen Bank Konvensional:** Meskipun unggul dalam profitabilitas, tingginya NPL selama krisis menjadi pengingat akan risiko yang melekat pada model bisnis berbasis bunga. Bank konvensional dapat mempelajari prinsip-prinsip manajemen risiko dari bank syariah, terutama dalam hal seleksi proyek yang didanai dan pentingnya keterkaitan dengan sektor riil.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

1. **Ukuran Sampel:** Meskipun sampel dipilih secara cermat, jumlah 10 bank untuk setiap kelompok mungkin belum sepenuhnya mewakili seluruh populasi perbankan di Indonesia. Generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati.
2. **Fokus pada Rasio Keuangan:** Penelitian ini hanya menggunakan data kuantitatif dari rasio keuangan. Faktor-faktor kualitatif seperti kualitas tata kelola perusahaan (*corporate governance*), budaya risiko, kualitas layanan, dan tingkat kepuasan nasabah tidak diukur, padahal dapat turut memengaruhi kinerja.

3. **Konteks Krisis Unik:** Krisis COVID-19 adalah krisis yang dipicu oleh pandemi kesehatan, bukan krisis finansial murni. Respon dan kinerja bank dalam krisis ini mungkin berbeda jika dihadapkan pada krisis yang berasal dari gejolak pasar keuangan.
4. **Pengabaian Variabel Makroekonomi:** Penelitian ini berfokus pada perbandingan kinerja internal bank dan tidak memasukkan variabel makroekonomi (seperti tingkat inflasi, pertumbuhan PDB, atau suku bunga acuan) ke dalam model analisis secara eksplisit, yang dapat memengaruhi kinerja perbankan.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan sintesis dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan, merangkum temuan-temuan kunci, mengartikulasikan kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan, dan memberikan rekomendasi konkret untuk arah penelitian di masa depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia selama periode krisis ekonomi yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Berdasarkan analisis data kuantitatif yang komprehensif, penelitian ini mengonfirmasi adanya perbedaan kinerja yang signifikan dan sistematis antara kedua model perbankan tersebut. Temuan utama menunjukkan sebuah pola *trade-off* yang jelas:

- **Bank Umum Syariah menunjukkan resiliensi dan stabilitas yang lebih unggul.** Hal ini dibuktikan oleh rasio kecukupan modal (CAR) yang secara signifikan lebih tinggi dan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Hasil ini mendukung hipotesis awal bahwa model bisnis syariah yang berbasis bagi hasil dan manajemen risiko yang konservatif memberikan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi guncangan ekonomi.
- **Bank Umum Konvensional menunjukkan kinerja profitabilitas dan efisiensi operasional yang lebih superior.** Hal ini tercermin dari rasio profitabilitas (ROA) yang secara signifikan lebih tinggi dan rasio efisiensi (BOPO) yang secara signifikan

lebih rendah (lebih baik). Temuan ini menyoroti keunggulan bank konvensional dalam hal skala ekonomi, diversifikasi produk, dan kematangan operasional.

- Untuk kinerja likuiditas (FDR/LDR), tidak ditemukan perbedaan yang konsisten dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa kedua sistem mampu mengelola likuiditasnya secara efektif sesuai dengan strategi masing-masing selama periode krisis.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan beberapa kontribusi penting baik secara teoretis maupun empiris:

1. **Pengembangan Model Teoretis:** Penelitian ini memperkaya literatur keuangan dengan memberikan bukti empiris yang kuat untuk **Hipotesis Stabilitas Keuangan Islam** dalam konteks krisis modern. Lebih dari itu, studi ini mengusulkan penyempurnaan kerangka analisis dengan mengintegrasikan konsep **"Stabilitas-Profitabilitas Trade-Off"**. Kontribusi ini menggeser narasi dari "sistem mana yang lebih baik" menjadi "bagaimana karakteristik masing-masing sistem menghasilkan profil risiko-imbal hasil yang berbeda", yang merupakan pemahaman yang lebih bernuansa dan realistis.
2. **Validasi Empiris dalam Konteks Spesifik:** Studi ini mengisi kesenjangan literatur dengan menyediakan analisis longitudinal yang mendalam pada pasar perbankan ganda terbesar di dunia, yaitu Indonesia, selama krisis COVID-19. Hasilnya memberikan tolok ukur empiris yang berharga yang belum terdokumentasi secara komprehensif sebelumnya, khususnya dengan menggunakan data triwulanan yang lebih dinamis.
3. **Penyempurnaan Metodologi:** Dengan menggunakan pendekatan komparatif yang ketat dan menguji berbagai rasio keuangan secara simultan, penelitian ini menyediakan model metodologis yang dapat direplikasi untuk studi serupa di negara lain yang juga menerapkan sistem perbankan ganda.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk studi lanjutan dapat direkomendasikan untuk memperdalam pemahaman di bidang ini:

1. **Eksplorasi Longitudinal Pasca-Krisis:** Melakukan penelitian lanjutan untuk melacak kinerja kedua jenis bank pada periode pasca-krisis (misalnya, 2023 dan seterusnya). Hal ini penting untuk memverifikasi apakah perbedaan kinerja yang teramati selama krisis bersifat temporer atau struktural dan permanen.
2. **Perluasan Model dengan Variabel Kontrol:** Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan model analisis regresi data panel yang memasukkan variabel-variabel kontrol, baik pada level bank (seperti ukuran bank, umur bank) maupun pada level makroekonomi (seperti PDB, inflasi, suku bunga acuan). Ini akan memungkinkan isolasi dampak murni dari model bisnis (syariah vs. konvensional) terhadap kinerja.
3. **Analisis Sub-Kelompok dan Efisiensi:** Melakukan analisis yang lebih granural dengan membagi sampel berdasarkan ukuran aset (bank besar, menengah, kecil) untuk melihat apakah fenomena *trade-off* stabilitas-profitabilitas berlaku secara seragam di semua skala. Selain itu, studi mendalam mengenai komponen-komponen efisiensi menggunakan metode seperti *Data Envelopment Analysis* (DEA) atau *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dapat memberikan wawasan yang lebih kaya.
4. **Studi Kualitatif:** Melengkapi temuan kuantitatif ini dengan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dengan para pembuat kebijakan dan manajer senior di kedua jenis bank. Hal ini dapat mengungkap strategi, persepsi, dan proses pengambilan keputusan di balik angka-angka kinerja yang teramati.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyani, H., & Khasanah, U. (2021). Kinerja Keuangan Perbankan Syariah pada Masa Covid-19 dan Strategi Peningkatannya. *FINANSHA: Journal of Sharia Financial Management*, 7(1), 1-15.

Nasution, I. F. A., & Kamal, M. (2020). Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Konvensional Pra dan Pasca Covid-19. *TASYRI': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, 27(2), 29-42.

Wulandari, D., & Setyawan, I. R. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 2(2).

Hidayat, R., et al. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Konvensional dengan Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), 10-28.

OCBC NISP. (2023). *Bank Syariah Lebih Tahan Krisis Moneter, Apa Alasannya?*. Diakses dari situs resmi OCBC NISP.

SimulasiKredit.com. (2022). *Apa Perbedaan NPF (Non Performing Financing) vs NPL (Non Performing Loan)*. Diakses dari Simulasikredit.com.

Khasanah, U., et al. (2022). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 16(2), 235-246.

Pratiwi, A. E., & Huda, N. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Selama Pandemi Covid-19. *UMMagelang Conference Series*, 9940-9951.

Riyadi, S., & Puspitasari, E. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1), 121-137.

Azwari, P. C., et al. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Indonesia (J-MIND)*, 7(1), 70-81.

Iqbal, M. (2011). Perbandingan faktor penyebab timbulnya NPL dan NPF pada perbankan konvensional dan syariah di Indonesia. *Tesis Universitas Indonesia*.

Lestari, P. I. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(3), 1-20.

Rahmawati, A. Y., & Fitri, A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Indonesia Periode 2016-2023. *Musthofa: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 7(2), 1-15.

Nurfitria, A. (2024). Resiliansi Perbankan Syariah Terhadap Krisis Ekonomi Global. *Kompasiana*.

Sari, D. P., et al. (2023). Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus: Bank Syariah yang terdaftar di OJK 2018-2022). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 1-12.

Abdullah, A. M. (2023). Pengaruh Krisis Ekonomi Global Terkini terhadap Kepatuhan dan Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 297-307.

Faiz, I. A. (2010). Ketahanan Kredit Perbankan Syariah terhadap Krisis Keuangan Global. *Jurnal Ekonomi Islam*, IV(2), 217-232.

Handayani, R. S., & Nugroho, L. (2021). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Paradigma dan Peta Keilmuan Interdisipliner*, 2(1), 1-14.

Rahmawati, R., et al. (2023). Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah. *ResearchGate Publication*.

Hidayat, T., & Haris, A. (2022). Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3219-3227.